BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi yaitu Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas Airlangga, dan rekan-rekan kerja dari salah satu perbankan dengan rentang waktu mulai tanggal 26 Oktober 2019 – 07 November 2019. Peneliti melakukan sebar data atau angket/kuisioner kepada seluruh sampel dengan total sebanyak 94 orang dengan kualifikasi laki-laki atau perempuan, rentang usia 20-40 tahun, memiliki akun media sosial, serta memiliki kegiatan rutin bersama dengan orang lain seperti bekerja, mengikuti suatu organisasi, atau yang lainnya.

B. Hasil Penelitian

Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme menggunakan teknik korelasi *spearman rho*, dikarenakan teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dan pada saat uji prasyarat diketahui bahwa kedua variabel tersebut tidak memenuhi uji linearitas. Uji korelasi *spearman* adalah uji statistika yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal.

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi Spearman

			NARSISME	SWLS
Spearman's rho	NARSISM	Correlation Coefficient	1.000	-.283**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	93	93
	SWLS	Correlation Coefficient	-.283**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	93	94

Hasil perhitungan analisis dari penelitian menunjukkan korelasi *spearman* (r_{xy}) = -0,283 pada taraf signifikan (p) = 0,006 (p) < 0,05 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa.

Berdasarkan tebel tersebut diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *subjective well-being* berhubungan dengan tinggi rendahnya kecenderungan narsisme pada individu dewasa, artinya semakin rendah *subjective well-being* maka semakin tinggi kecenderungan narsismenya dan semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah pula kecenderungan narsismenya. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini dinyataan diterima.

Tabel 9
Model Summary

Model	R	R Squared
1	-.258	.067

Hasil analisa koefisien determinal (R^2) menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (*subjective well being*) terhadap dependen (kecenderungan narsisme) adalah sebesar 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi kecenderungan narsismenya. Sebaliknya semakin tinggi *subjective well-being* maka semakin rendah kecenderungan narsismenya. Hasil yang didapat dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya bahwa ada hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme. Hal tersebut menunjukkan *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu dewasa mempengaruhi kecenderungan narsisme, sehingga individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena *subjective well-being* pada seseorang tampak dari bagaimana seseorang mengevaluasi dan menilai kehidupannya secara kognitif meliputi ke-tidak bahagiaan diri, dan secara afektif tampak dari kecenderungannya menunjukkan suasana hati dan emosi yang negatif.

Hasil diatas sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Miron Zuckerman dan Ryan E. O'Loughlin (2009) yaitu adanya hubungan negatif antara narsisme dan *subjective well being*. *Subjective well-being* merupakan teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan individu tersebut. Hal ini akan melibatkan proses afektif dan proses kognitif yang aktif guna menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan individu pada kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluative mengenai aspek khusus dalam kehidupan individu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* terhadap kecenderungan narsisme adalah sebesar 6,7% sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam penelitian ini. 6,7% kecenderungan narsisme pada individu dewasa disebabkan oleh *subjective well-being*, sedangkan 93,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan narsisme seperti faktor psikologis yang berkaitan dengan penerimaan diri, harga diri, serta mengharapkan perlakuan khusus dan kurangnya rasa empati.

Hasil ini menunjukan bahwa *subjective well-being* yang rendah akan mempengaruhi kecenderungan narsisme pada individu dewasa, namun berbeda apabila individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi hal ini membuat individu memiliki kecenderungan narsisme yang rendah. *Subjective well-being* yang rendah akan membuat individu dewasa lebih cenderung mempresentasikan dirinya secara belebaihan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasannya dapat diketahui individu dengan *subjective well-being* yang rendah dalam kehidupan sehari-hari kecenderungan narsismenya tinggi, individu dapat dengan mudahnya tidak memperdulikan kegiatan orang lain hanya untuk meminta sebuah pendapat guna memilih konten untuk di *upload* pada media sosial yang dimiliki, hal sama ditunjukkan oleh individu tersebut diketahui bahwa individu merasa iri dan tersaingi apabila terdapat rekan yang lebih pandai atau memiliki barang baru dengan merk terkenal.

Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan menunjukkan individu merasa puas dengan hidupannya sehingga dalam kesehariannya akan menujukkan perilaku bahagia, mampu mengontrol emosinya dengan baik serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Perilaku yang ditunjukkan tersebut jauh dari perilaku kecenderungan narsisme yang digambarkan dengan sebagai pribadi yang cenderung suka mengeksploitasi kehidupan orang lain, kurangnya rasa empati, melebih-lebihkan dalam mempresentasikan diri, kurang bijak dalam menggunakan media sosial, serta kurangnya memiliki rasa empati.